

**PENINGKATAN KAPASITAS SUMBER DAYA MANUSIA MENUJU DESA WISATA
BERKELANJUTAN MELALUI PELATIHAN PERENCANAAN PAKET WISATA DI
KABUPATEN WAKATOBİ**

***INCREASED HUMAN RESOURCE CAPACITY TO SUSTAINABLE TOURIST
VILLAGE THROUGH TRAINING TOURIST PACKAGE IN WAKATOBİ DISTRICT***

Normayasari¹

¹Akademi Komunitas Kelautan dan Perikanan Wakatobi, Wakatobi, Indonesia

*email : normayasarimrs@gmail.com

Abstrak: Peningkatan kapasitas sumber daya manusia dalam rangka mewujudkan desa wisata berkelanjutan di Kabupaten Wakatobi merupakan hal yang perlu dilakukan secara serius, dimana Kabupaten Wakatobi sebagai salah satu destinasi prioritas di Indonesia. Kabupaten Wakatobi memiliki 8 desa yang ditunjuk sebagai rintisan desa wisata. Oleh karena itu, kesiapan sumber daya manusia dalam bidang pariwisata menjadi satu tolak ukur keberhasilan pengembangan pariwisata. Pendampingan masyarakat ini bertujuan agar masyarakat mampu untuk mengidentifikasi kekuatan desa untuk menghadirkan keunikan dan ciri khas lokal serta atraksi budaya daerah. Metode yang digunakan dalam pelatihan ini adalah FGD (*Focus Group Discussion*). Hasil dari pelatihan ini menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan masyarakat mengenai penyusunan paket wisata mulai dari identifikasi daya tarik wisata, menyusun itinerary, dan menghitung harga paket wisata. Kegiatan pelatihan ini dapat dikategorikan berhasil karena animo masyarakat desa yang mengikuti kegiatan cukup baik karena mengikuti semua rangkaian kegiatan dari awal hingga akhir. Selain itu, masyarakat juga aktif dalam praktek langsung penyusunan paket wisata pada saat kegiatan dilaksanakan.

Kata Kunci: Pariwisata, Sumber Daya Manusia, Paket Wisata

Abstract: *The increase in human resources capacity to realize sustainable tourist villages in Wakatobi District is something to do seriously, which is Wakatobi District as a priority destination in Indonesia. The Wakatobi District has eight villages designated as startups tourist villages. Therefore, the readiness of human resources in tourism is one measure of the success of tourism development. Community outreach is meant to enable society to identify the strength of the village the present local uniqueness and characteristics and cultural attractions. The method used is FGD (Focus Group Discussion). The results of this training point to increased community knowledges about the creation of tourist packages start from tourist attraction identification, arrange the itinerary, and calculating price of the package. This training is categorized as successful because the community attends fairly well from the start to the finished activity. In addition, communities are also actively involved in the direct practice of making tourist package.*

Keywords: *Tourism, Human Resources, Tourist Package*

Received	Revised	Published
05 Oktober 2023	10 November 2023	20 November 2023

Pendahuluan

Kabupaten Wakatobi merupakan salah satu dari sepuluh destinasi prioritas di Indonesia. Sebagai daerah kepulauan, Kabupaten Wakatobi berada di Segitiga Terumbu Karang dunia (*Coral Triangle*). Oleh karena itu, Wakatobi juga ditetapkan menjadi salah satu Taman Nasional di Indonea yang bertujuan untuk menyimpan dan melestarikan keanekaragaman hayati di Wakatobi. Perencanaan pengembangan pariwisata saat ini di Wakatobi, juga perlu

memperhatikan prinsip berkelanjutan dari lingkungan dan melibatkan partisipasi dari masyarakat sekitar objek daya tarik wisata (*community based tourism*). Disisi lain, peningkatan kualitas produk wisata harus dibarengi dengan pengoptimalan kelestarian sumberdaya pariwisata untuk tingkat keberlanjutan yang lebih lama. Menurut Damanik dan Weber (2006), Konsep pariwisata berkelanjutan adalah pembangunan sumberdaya pariwisata (atraksi, aksesibilitas, amenitas) yang bertujuan untuk memberikan keuntungan optimal bagi pemangku kepentingan (*stakeholders*) dan nilai kepuasan optimal bagi wisatawan dalam jangka panjang. Potensi setiap desa di Wakatobi cukup beragam baik dari segi potensi alam dan adat budaya kehidupan masyarakat pesisir laut Wakatobi. Berdasarkan data dari BPS Wakatobi, jumlah wisata alam dan wisata budaya dengan total 646 Objek Wisata, yang terdiri dari 195 objek wisata alam dan 451 objek wisata budaya (BPS Kab. Wakatobi, 2022).

Kapasitas sumber daya manusia yang belum memadai dalam merencanakan dan mengelola wisata menjadi salah satu faktor penghambat untuk pengembangan pariwisata di Wakatobi. Hal ini ditunjukkan dengan adanya beberapa objek wisata yang pernah mendapatkan bantuan perbaikan dan penataan ruang oleh beberapa lembaga pemerintah dalam kondisi terbelong dalam pemanfaatannya. Salah satunya adalah Pantai Sousu yang diberikan bantuan pembangunan fasilitas modern oleh Kementerian PUPR pada tahun 2018, namun hingga saat ini belum terlihat pengelolaan pantai tersebut sebagai objek wisata oleh masyarakat setempat. Kondisi ini dikarenakan kurangnya kapasitas sumber daya manusia dalam bidang pariwisata, sehingga masyarakat belum mampu untuk melakukan pengelolaan objek wisata yang terstruktur dan terencana. Selain itu, pariwisata belum menarik fokus masyarakat untuk dijadikan sebagai salah satu sumber mata pencaharian.

Menurut Damanik & Weber (2006), masyarakat lokal, terutama penduduk asli yang bermukim di kawasan wisata, menjadi salah satu pemain kunci dalam pariwisata, karena sesungguhnya merekalah yang akan menyediakan Sebagian besar atraksi sekaligus menentukan kualitas produk wisata. Peran pengembangan pariwisata pedesaan dapat membantu masyarakat setempat dalam peningkatan ekonomi (Yuliawati et al, 2020). Aktivitas masyarakat lokal seperti mengelola lahan pertanian tradisional, menangkap ikan, melaksanakan upacara adat, membuat kerajinan tangan dan kegiatan kebersihan merupakan beberapa contoh peran masyarakat yang memberikan daya tarik bagi sektor pariwisata (Insani et al, 2019). Namun yang terjadi di Wakatobi, kurangnya kapasitas sumber daya dan ketertarikan masyarakat terhadap pariwisata membuat partisipasi masyarakat dalam proses perencanaan dan pengelolaan juga menjadi rendah. Disisi lain, masyarakat juga belum mendapatkan dampak yang signifikan dalam peningkatan ekonomi di bidang pariwisata.

Bentuk pengembangan pariwisata yang melibatkan partisipasi masyarakat adalah desa wisata. Desa Wisata merupakan pengembangan suatu desa dengan memanfaatkan unsur-unsur yang terdapat di dalam masyarakat desa yang memiliki fungsi sebagai atribut produk wisata, menjadi suatu rangkaian aktivitas pariwisata yang terpadu dan memiliki tema (Santoso dkk, 2021). Di Wakatobi sendiri terdapat 8 (delapan) rintisan desa wisata yang telah terdata di Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. Pendampingan kepada masyarakat dalam hal pengembangan pariwisata, khususnya desa wisata sehingga setiap desa wisata yang ada di Wakatobi memiliki kekhasan yang menjadi pembeda dengan desa wisata yang ada di destinasi lain.

Partisipasi masyarakat sebagai pelaku utama dalam pengembangan pariwisata sangat diperlukan, sehingga masyarakat tidak hanya menjadi penonton tetapi menjadi penggerak pengembangan desa wisata yang ada di tempatnya. Pengembangan desa wisata dibutuhkan perencanaan yang matang dari berbagai macam aspek, salah satunya kapasitas sumber daya masyarakat dalam bidang pariwisata menuju desa wisata yang berkelanjutan. Pendampingan pelatihan perencanaan paket wisata merupakan salah satu langkah dalam menguatkan peran masyarakat, dimana masyarakat mampu memetakan daya tarik wisata yang dimiliki oleh daerahnya kemudian dirancang menjadi satu paket wisata yang menarik dan memiliki keunggulan tersendiri.

Metode

Pendekatan yang digunakan dalam pendampingan adalah pendekatan andragogi sebagai konsep pembelajaran dapat digunakan dalam upaya pendekatan pengembangan masyarakat (Suhud, 2005). Pelaksanaan pendampingan pelatihan perencanaan paket wisata dilakukan dengan beberapa tahapan yaitu persiapan, pelaksanaan dan evaluasi. Tahapan persiapan dilakukan dengan mengidentifikasi desa yang akan diundang dalam pelatihan dengan kriteria sebagai rintisan desa wisata atau desa yang memiliki daya tarik wisata khusus. Tahapan pelaksanaan dilakukan dengan penyampaian materi mengenai perencanaan paket wisata dan menggali daya tarik wisata yang dimiliki oleh setiap desa yang diundang menggunakan metode FGD (*Focus Group Discussion*). Dalam tahapan ini, masyarakat yang hadir diminta untuk praktek langsung memetakan masing-masing daya tarik serta merancang paket yang sesuai untuk masing-masing karakteristik desa berdasarkan materi yang telah dipaparkan oleh pemateri. Tahapan akhir adalah evaluasi pembuatan paket wisata yang telah dibuat dengan cara setiap desa memaparkan hasil paket wisata yang telah dibuat, kemudian diberikan masukan dari desa lain maupun pemateri untuk perbaikan paket wisata yang dibuat.

Hasil dan Pembahasan

Pengembangan desa wisata berkelanjutan memerlukan kapasitas sumber daya manusia yang kompeten dibidang pariwisata. Peningkatan sumber daya manusia diharapkan lebih berfokus pada masyarakat lokal, karena desa wisata sendiri mengemas daya tarik yang dimiliki oleh kehidupan masyarakat desa baik dari segi budaya, kebiasaan, dan daya tarik alam desa. Keterlibatan masyarakat berperan penting karena masyarakat sebagai actor utama dari penggerak pariwisata pedesaan. Dampak dari pengembangan pariwisata juga diharapkan dapat dirasakan langsung oleh masyarakat lokal, sehingga dapat mensejahterakan kehidupan masyarakat pedesaan. Dalam pengembangan desa wisata diperlukan perencanaan yang matang mulai dari pembuatan paket wisata, pemasaran, komponen 5A, hingga pelayanan kepada wisatawan saat berada di desa wisata.

Pergeseran *trend* minat wisata setelah masa pandemi COVID-19 yang mengarah ke pariwisata alternatif yang berbasis pada pengalaman yang diberikan kepada wisatawan membuat desa wisata hadir sebagai salah jawaban dari kebutuhan tersebut. Pendampingan masyarakat dalam rangka pengembangan desa wisata yang berkelanjutan bertujuan agar masyarakat mampu untuk mengidentifikasi kekuatan desa untuk menghadirkan keunikan dan

ciri khas lokal, atraksi budaya daerah, serta pelayanan yang prima kepada wisatawan.

Pelatihan perencanaan paket wisata ini diikuti oleh beberapa desa yang berada di pulau Wangi-Wangi. Kegiatan pelatihan dimulai dengan memberikan materi mengenai identifikasi daya tarik wisata yang dimiliki oleh desa dan masyarakat praktik langsung untuk melakukan identifikasi. Selain itu, identifikasi terhadap kesiapan akomodasi berupa homestay yang terdiri dari rumah masyarakat yang layak untuk standar pelayanan terhadap wisatawan. Masyarakat tidak hanya mengidentifikasi daya tarik yang sudah ada di desanya, tetapi juga memetakan keunikan yang sebelumnya belum pernah ditonjolkan di desa menjadi satu produk wisata yang memiliki nilai jual.

Kemudian dilanjutkan dengan penyusunan *itinerary* kegiatan wisata. Masyarakat menyusun jadwal kegiatan yang akan dilakukan wisatawan selama berada di desa mereka mulai dari kedatangan hingga kepulangan wisatawan. Penyusunan *itinerary* dilakukan dengan memperhatikan efektivitas dan efisiensi waktu paket wisata yang akan dibuat. Pelatihan perhitungan komponen hitungan harga paket wisata juga diberikan kepada masyarakat, dimana masyarakat menghitung biaya riil pengeluaran wisatawan selama berada di desa wisata dan melakukan perhitungan keuntungan yang nantinya disepakati untuk didapatkan dari hasil perhitungan paket wisata. Dari kegiatan pelatihan ini, masyarakat bisa menghasilkan beberapa contoh paket wisata yang berfokus pada daya tarik wisata yang ada di desa masing-masing. Pelatihan ini juga membuka wawasan masyarakat mengenai potensi daya tarik wisata yang dapat dikembangkan menjadi satu atraksi wisata yang menarik wisatawan untuk berkunjung.



Gambar 1. Proses Pelatihan Perencanaan Paket Wisata

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pemaparan, kegiatan pendampingan pelatihan perencanaan paket wisata dalam rangka peningkatan kapasitas sumber daya manusia menuju desa wisata berkelanjutan dapat dikategorikan berhasil. Animo masyarakat desa yang mengikuti kegiatan cukup baik karena mengikuti semua rangkaian kegiatan dari awal hingga akhir. Dengan adanya pendampingan pelatihan ini diharapkan akan meningkatkan kapasitas sumber daya masyarakat dalam penyusunan paket wisata. Masyarakat mampu membuat berbagai macam paket wisata yang dapat disesuaikan dengan kondisi desa mereka. Kegiatan ini juga diharapkan dapat merangsang kreatifitas masyarakat dalam membuat paket wisata

bahkan sampai ke tahap desain *flyer* paket wisata yang dibuat. Perlu adanya kegiatan pelatihan lanjutan untuk pengemasan produk wisata, promosi dan pemasaran, kelembagaan bidang pariwisata untuk desa wisata, kemampuan bahasa Inggris, dan *hospitality*.

Referensi

- Badan Pusat Statistik. (2022). Kabupaten Wakatobi dalam Angka 2022. BPS Kabupaten Wakatobi.
- Damanik, J., dkk. (2006). Perencanaan Ekowisata Dari Teori Ke Aplikasi. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Insani, N., dkk. (2019). Pendampingan Masyarakat Dalam Peningkatan Kapasitas Sumber Daya Manusia (SDM) Kepariwisata Kabupaten Sidoarjo. Jurnal Praksis dan Dedikasi Sosial, Vol. 2, No. 1 h. 28-35.
- Santoso, E.B., Arwi Y. K., Vely K. S., Inna H., Fellyta Z. A., Aulia R., Andika M. A., & Mohammad R. (2022). Peningkatan Kapasitas Sumber Daya Manusia (SDM) Bagi Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) Kampung Susu Lawu. SEWAGATI, Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat - LPPM ITS, 6(3). <https://doi.org/10.12962/j26139960.v6i3.161>
- Suhud, Moh. Abu. (2005). Pendekatan Andragogi Dalam Pengembangan Masyarakat. Aplikasi, Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama, Vol. VI, No. 1 Juni 2005:1-13.
- Yuliatwati, A. K., Rofaida, R., Gautama, B. P., Wulung, S. R. P., & Aryanti, A. N. (2020). Peningkatan Kapasitas Komunitas Pariwisata Desa Tentang Pariwisata Kreatif Di Belitung Timur. Jurnal Pengabdian Masyarakat Multidisiplin, 3(2), 110–117. <https://doi.org/10.36341/jpm.v3i2.1149>